



Hediaty La Sitiman¹
 Sumarah
 Suryaningrum²
 Bintang Lony Vera
 Victory³
 Fridolin V. Borolla⁴
 Usman Tuna⁵

ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SD DALAM MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PULAU - PULAU KECIL PERBATASAN KABUPATEN KEPULAUAN ARU SD NEGERI SAMANG KABUPATEN KEPULAUAN ARU

Abastrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kompetensi Pedagogik Guru SD dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan Kabupaten Kepulauan Aru. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan sumber data lima guru di SD Negeri Samang, Kabupaten Kepulauan Aru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Samang masih belum memadai. Dari 16 aspek yang diamati, banyak kriteria yang tidak terpenuhi, seperti pemahaman teori sastra, pemecahan masalah matematika, observasi gejala alam, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, kurangnya jumlah guru menyebabkan waktu pengajaran yang tidak optimal dan pembelajaran yang tidak terkontrol. Desain RPP yang dibuat oleh guru juga menunjukkan hambatan dalam penguasaan teknologi dan modul pembelajaran. Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Samang perlu ditingkatkan untuk mencapai implementasi yang efektif dari Kurikulum Merdeka. Hambatan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, dan penyediaan modul pembelajaran. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan lebih lanjut dalam pengembangan profesional guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Kurikulum Merdeka, Guru SD, Kepulauan Aru

Abstract

This study aims to understand the Pedagogical Competence of Elementary School Teachers in facing the Merdeka Curriculum in Small Border Islands of the Aru Islands Regency. The research approach used is qualitative, with data sources from five teachers at SD Negeri Samang, Aru Islands Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the pedagogical competence of teachers at SD Negeri Samang is still inadequate. Out of 16 observed aspects, many criteria were not met, such as understanding literature theory, solving mathematical problems, observing natural phenomena, and utilizing information and communication technology. Additionally, the shortage of teachers results in suboptimal teaching time and uncontrolled learning. The lesson plans (RPP) designed by the teachers also show obstacles in mastering technology and learning modules. Overall, the pedagogical competence of teachers at SD Negeri Samang needs to be improved to achieve effective implementation of the Merdeka Curriculum. The main obstacles include limitations in human resources, technology utilization, and provision of learning modules. This study highlights the importance of further support in professional development for teachers to enhance the quality of education in remote areas.

Keywords: Pedagogical Competence, Merdeka Curriculum, Elementary School Teachers, Aru Islands

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sebuah perangkat wajib yang menjadi pegangan atau pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum memiliki peran penting bagi pendidikan di sekolah karena kurikulum digunakan sebagai acuan atau pedoman

^{1,2,3,4,5}Universitas Pattimura PSDKU Aru Maluku
 email:hediaty.sitiman@lecturer.unpatti.ac.id

dalam pengembangan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Seiring perkembangan zaman perubahan terjadi suatu sistem pendidikan di Indonesia. perkembangan tersebut dapat kita dilihat dari kebijakan-kebijakan dan pembaharuan standar Pendidikan yang berlaku seperti pergantian kurikulum. Sehingga sistem Pendidikan terus mengalami perubahan, sistem pendidikan di Indonesia saat ini sudah 10 kali telah berganti kurikulum, sejak dimulai dari tahun 1947 (Insani, 2019). Kurikulum yang pertama diaplikasikan dalam sistem Pendidikan adalah yakni Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947. Kurikulum yang dirancang pertama kali dan sekaligus kurikulum pertama di satuan pendidikan di Indonesia yang diterapkan dan berlaku mulai sejak kemerdekaan Indonesia.

Kurikulum yang digunakan pada saat itu berorientasi politik, disesuaikan dengan sistem Pendidikan pada saat itu yang mengadopsi sistem pendidikan Belanda, menjadi rancangan dan diaplikasikan untuk muatan kurikulum di satuan pendidikan Indonesia dan disesuaikan dengan sistem Pendidikan Indonesia (Raharjo, 2020). Sesuai dengan kurikulum inilah, Pancasila dijadikan sebagai fundamen pendidikan untuk negara Indonesia. Kurikulum ini disusun pada tahun 1947 baru kemudian diberlakukan di tahun 1950.

Konsep kurikulum merdeka belajar tidak terlepas dari peran guru yang merupakan tokoh utama dalam pembelajaran yang memiliki tugas mendidik, membimbing, melatih dan mengembangkan berbagai aspek yang terdapat dalam peserta didik. Penerapan kurikulum hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif yaitu di mana memiliki unsur menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuan peserta didiknya sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2010).

Implementasi konsep merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam mengembangkan kurikulum yang berlaku juga dalam proses pembelajaran. Kontribusi guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di masyarakat. Guru sebagai sumber belajar perlu dapat memahami psikologi siswa, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. (Daga, 2021) keterlibatan guru secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk dapat mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, peran guru dalam konsep kurikulum yaitu sebagai fasilitator pembelajaran di mana hal tersebut dapat didukung oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang tercakup dalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dengan adanya kompetensi - kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar. Berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". (Mulyasa, 2013) Kompetensi menurut Echols dan Shadly merupakan sekumpulan informasi yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang wajib seorang guru miliki dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pelatihan, pendidikan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. (Musfah, 2012) Oleh karena itu, kompetensi yang wajib dimiliki guru berkaitan dengan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang semua itu tercakup dalam standar profesi guru ketika memberikan pengajaran kepada peserta didiknya. Menurut Asâdut Tabiîn kompetensi guru merupakan segala persyaratan dalam menjalankan peran sebagai guru yang berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki (Mughtar, 2005). Hal ini sejalan dengan undang-undang No:14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV pasal 10 ditegaskan bahwa "untuk mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional". Keempat kompetensi tersebut dirasa penting untuk dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Hasim (2020) dalam (Marisa, 2021) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan oleh Organisation For Economic Cooperation and Development (OECD) melalui Programme For International Student Assesment (PISA) tahun 2019 peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara untuk bidang matematika dan literasi. Dalam hal ini, Indonesia masih memiliki tingkat kualitas pendidikan yang masih rendah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, tenaga pendidik memegang peranan penting untuk dapat menghasilkan generasi emas Indonesia tahun 2045 yang bermutu dan berkualitas. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus kompeten dalam mendesain dan merencanakan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi yang sangat cepat.

Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) di bawah pimpinan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim membuat kebijakan baru yaitu kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar. Dalam (Marisa, 2021) Merdeka belajar adalah bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim sebagaimana dikutip Yamin dan Syahrir (2020) dalam (Daga, 2021) mengatakan bahwa merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir.

Berdasarkan diamati secara langsung melalui kegiatan observasi terkait dengan kondisi sekolah di kabupaten kepulauan Aru sekolah masih kesulitan dalam menerapkan MBKM karena kurikulum k13 belum setara di kabupaten Kepulauan aru masuk lagi kurikulum Merdeka. Tentunya, guru-guru di sekolah harus memiliki kesiapan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Namun, dikarenakan kurikulum ini merupakan kurikulum yang masih baru dan terburu-buru, sehingga belum diketahui sejauh mana kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka ini karena daerah kabupaten Kepulauan aru ini susah di tempuh ke daerah pulau-pulau kecil perbatasan dengan jarak harus menggunakan motor laut. Pelaksanaannya Juga sudah berjalan dengan maksimal atau belum di sekolah.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Kompetensi Pedagogik Guru SD Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar Pulau-Pulau Kecil Perbatasan Kabupaten Kepulauan Aru. Dengan diadakannya penelitian ini guru akan lebih mengetahui pentingnya kompetensi guru serta desain pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menekankan kepada makna, penalaran, dan definisi situasi tertentu dalam suatu konteks (Rukin, 2019). Sumber data berjumlah 5 Guru di SD Negeri Samang pulau-pulau aru, dengan latar belakang pendidikan S1 dan sebagai guru kelas, Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian Hasil penelitian dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara menunjukkan adanya gambaran mengenai kompetensi guru dalam Menghadapi Merdeka Belajar. Berbagai informasi yang didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara tentunya memberikan gambaran yang akurat di dalam penelitian ini.

Table 1. Hasil Observasi Terk		ait Kompetensi Pedagogik Guru
No	Aspek yang diamati	Deskripsi
1	Guru memahami hakikat bahasa	Iya, hal ini dilihat dari kemampuan guru dalam berkomunikasi yang baik kepada peserta didiknya.
2	Guru memahami fungsi bahasa Indonesia	Iya , cukup baik

3	Guru memahami teori sastra indonesia	Tidak, hal ini dilihat dari sikap guru yang tidak memberikan pemahaman kepada peserta didiknya terkait dengan pengenalan karya sastra
4	Guru mampu menggunakan pengetahuan dalam pemecahan masalah matematika	Tidak, guru hanya memberikan teori kepada peserta didiknya tanpa memberikan solusi yang tepat dalam memecahkan soal matematika
5	Guru mampu melakukan observasi gejala alam	Tidak, guru hanya belajar monoton di dalam kelas tanpa melakukan observasi langsung
6	Guru memanfaatkan ilmu pengetahuan alam dalam kehidupan sehari-hari	Iya, sangat baik
7	Guru memahami struktur ilmu pengetahuan alam	Iya sangat baik, guru memahami tentang konsep alam yang berguna untuk kehidupan sehari-hari
8	Guru menguasai materi keilmuan pengetahuan sosial	Tidak, guru tidak memahami materi yang disampaikan. Hal ini dilihat dari cara guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara membaca buku dari awal sampai akhir pembelajaran
9	Guru dapat mengembangkan materi keilmuan pengetahuan sosial	Tidak
10	Guru memahami pokok ilmu social dalam konteks kebhinekaan indonesia	Iya memahami
11	Guru menguasai materi keilmuan yang mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan	Iya guru menguasai materi pembelajaran yang berkaitan dengan materi pendidikan kewarganegaraan
12	Guru menguasai prinsip kepribadian nasional	Tidak, dikarenakan guru tidak mengajarkan tentang bagaimana cara cinta tanah air misalnya dengan selalu menyanyikan lagu kebangsaan sebelum memulai pembelajaran di kelas
13	Guru memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran	Tidak, guru tidak memahaminya
14	Guru memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran di sekolah dasar	Iya memahami
15	Guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi	Tidak
16	Guru mampu memanfaatkan teknologi informasi komunikasi untuk pengembangan diri.	Tidak

Berdasarkan 16 kriteria tersebut, kompetensi pedagogik guru di SD Negeri samang masih belum cukup baik. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya kriteria yang tidak terpenuhi oleh guru tersebut. Selain itu, karena Kekurangan Guru di sekolah Tesebut sehingga guru bingung membagi waktu tugas mengajar di kelas. Sehingga peserta didik tidak terkontrol dan lebih banyak bermain di luar kelas yang dapat mengganggu kelas lain dalam belajar. Selain itu dalam membuat perangkat pembelajaran masinh kurang sehingga pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Dengan hal tersebut, guru tersebut memiliki kompetensi yang belum cukup baik karena tidak memenuhi kriteria dari kurikulum merdeka tersebut. Oleh sebab itu, pelaksanaan kurikulum merdeka belum berjalan di sekolah itu karena kekurangan guru.

Table 2. Hasil Dokumentasi RPP Guru

Alternative jawaban		
No	Komponen	
		Terlaksana
		Belum terlaksana

1	Tujuan pembelajaran	√
2	Langkah pembelajaran	√
	Kegiatan awal	√
	Kegiatan inti	√
	Kegiatan penutup	√
3	Penilaian	√

Dari hasil dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain RPP guru kelas 3 dan guru kelas 4 di SD Negeri Samang sudah sesuai dengan format RPP Kurikulum K13 Karena Belum menggunakan kurikulum merdeka. Tetapi, dalam pembuatan RPP tersebut terdapat hambatan yang ditemukan oleh guru kelas 3 dan guru kelas 4. Adapun hambatan tersebut yaitu guru belum menguasai pengaplikasian teknologi, tidak adanya modul yang digunakan guru sebagai pedoman dalam membuat RPP. Selain itu, karena kekurangan guru dalam membuat perangkat pembelajaran dan guru harus membagi waktu dalam pembelajaran ke 6 kelas dari kelas 1-6. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Hal tersebut menjadikan guru tidak profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kualitas guru di sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terkait kompetensi pedagogik guru, data menunjukkan bahwa guru kelas 3 memiliki kompetensi profesional yang sudah cukup baik jika ditinjau dari aspek penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan, aspek dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta aspek dalam mengembangkan materi pembelajaran. Hal ini dilihat dari sikap guru yang selalu menggunakan tata bahasa yang baik ketika berbicara kepada peserta didik maupun kepada guru-guru lainnya pada saat berada di lingkungan sekolah. Adapun tata bahasa mencerminkan sikap dan akhlak dari seorang guru di sekolah. Oleh karena itu, pentingnya guru dalam meningkatkan penggunaan tata bahasa yang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru sudah mengetahui fungsi bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam (Asrif, 2017) bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai etnik yang berbeda latar belakang social budaya dan bahasanya, serta sebagai alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah.

Guru juga sudah mampu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika. Pembelajaran matematika sangat ditekankan dalam kurikulum merdeka guna meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik tersebut. Menurut pendapat Trebeck (2021) dalam (Wardani, 2022) keselarasan berkaitan dengan tiga hal yaitu: 1) keselarasan antara kurikulum, proses belajar, dan asesmen, 2) keselarasan kurikulum dan sistem tata kelola dan kompetensi guru, 3) keselarasan kebijakan yang berkaitan dengan individu, seperti komprasi capaian pembelajaran dengan kerangka asesmen literasi dan numerasi dalam asesmen nasional. Kebijakan kurikulum merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis literasi dan numerasi di seluruh mata pelajaran. Guru juga sudah mampu memahami materi yang disampaikan, memahami kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, serta guru juga sudah mampu memahami tujuan dari mata pelajaran yang disampaikan. Selain itu, guru kelas 3 juga selalu mengutamakan kedisiplinan dalam mengajar. Tetapi, ada beberapa hal yang belum dipenuhi oleh guru kelas 3 sebagai guru yang profesional yaitu guru tidak menggunakan media pembelajaran pada saat kegiatan mengajar di kelas sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang efektif. Padahal media pembelajaran itu sangat penting sebagai alat bantu guru dalam mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh pendapat Hamalik (1992:12) dalam (Asrin, 2021) bahwa media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Hal lainnya juga yaitu pihak sekolah tidak menyediakan modul bagi guru dalam membuat bahan ajar sehingga guru kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran. Dalam (Asrin, 2021) tujuan dibuatnya bahan ajar yaitu: 1)

menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta sesuai dengan kurikulum, 2) mempermudah peserta didik dalam mendapatkan bahan ajar alternative, 3) serta meringankan beban guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Sedangkan jika dilihat dari aspek memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guru kelas 3 memiliki kompetensi profesional yang masih kurang. Hal ini dikarenakan guru tidak bisa dalam mengaplikasikan laptop/komputer sebagai alat yang digunakan dalam membuat perangkat pembelajaran berupa RPP serta dalam melakukan pengembangan diri.

Berdasarkan hasil observasi terkait kompetensi profesional guru kelas 4, data menunjukkan bahwa guru kelas 4 memiliki kompetensi profesional yang masih kurang jika ditinjau dari aspek penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan serta aspek dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dilihat dari cara guru dalam memberikan penjelasan materi kepada peserta didiknya. Pada saat kegiatan belajar mengajar, guru hanya memberikan teori yang banyak kepada peserta didiknya tanpa memberikan solusi dalam memecahkan soal khususnya pada soal matematika. Hal ini tentunya mengakibatkan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Tujuan pembelajaran idealnya mencerminkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diperoleh setelah menempuh proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Richey (2001:31) dalam (Hendratmoko, 2017) definisi tujuan pembelajaran ialah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan tugas dan fungsi pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam (Hendratmoko, 2017) Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang memiliki beberapa pemikiran tentang pendidikan di Indonesia. Diantara pemikirannya salah satunya membahas mengenai konsep pendidikan jiwa merdeka. Konsep pendidikan jiwa merdeka terkandung nilai-nilai penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia ke depan. Sehingga menjadi penting membahas konsep ini dan menerapkannya ke ranah praktis, yaitu desain pembelajaran, bagian komponen tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru kelas 4 juga tidak menguasai serta memahami materi pembelajaran yang disampaikan, hal ini dilihat dari cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan membaca buku dari awal sampai akhir pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan mengantuk pada saat jam pelajaran. Apalagi guru juga tidak menggunakan media pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Dalam (Sinambela, 2017) pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran dan prestasi siswa yang maksimal, sehingga yang merupakan indikator keefektifan pembelajaran berupa: 1) ketercapaian ketuntasan belajar, 2) ketercapaian keefektifan aktivitas siswa, 3) ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, serta 4) respon siswa terhadap pembelajaran yang positif. Selain itu, guru kelas 4 dikatakan sebagai guru yang kurang profesional dikarenakan guru kelas 4 sering terlambat datang ke sekolah, sering izin untuk tidak mengikuti pelajaran, akibatnya peserta tidak terkontrol dan lebih banyak menghabiskan jam pelajaran dengan bermain di luar kelas sehingga mengganggu kelas lain dalam belajar. Peserta didik juga akan lebih banyak ketinggalan pelajaran. Guru juga masih gagap teknologi serta malas dalam membuat perangkat pembelajaran. Perkembangan teknologi pada era globalisasi ini sangat pesat. Untuk itu guru diharapkan mengikuti perubahan tersebut dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Dalam (Krismadinata, 2019) penggunaan alat indera penglihatan dan pendengaran secara optimal dalam proses pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar kepada siswa, pengalaman tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar yang baik. Dari aspek menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar serta aspek mengembangkan materi pembelajaran, guru kelas 4 memiliki kompetensi profesional yang sudah cukup baik, hal ini dilihat dari kemampuan guru yang sudah mampu memahami kompetensi dasar dari lima mata pelajaran yang diajarkan. Lima mata pelajaran tersebut diantaranya yaitu pelajaran bahasa Indonesia, IPAS (IPA dan IPS), matematika, dan Pendidikan kewarganegaraan. Guru juga memahami pokok-pokok ilmu social, serta menguasai materi pembelajaran yang berkaitan dengan kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Samang, data menunjukkan bahwa guru kelas 3 memiliki kompetensi profesional yang sudah cukup baik jika ditinjau dari aspek penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan, aspek dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta aspek dalam mengembangkan

materi pembelajaran. Hal ini dilihat dari sikap guru yang selalu menggunakan tata bahasa yang baik ketika berbicara kepada peserta didik maupun kepada guru-guru lainnya pada saat berada di lingkungan sekolah. Guru kelas 3 juga selalu hadir tepat waktu, dan berusaha memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya melalui materi-materi yang diajarkan. Meskipun guru tidak mampu mengaplikasikan teknologi dalam membuat RPP atau perangkat pembelajaran, tetapi guru kelas 1 tetap berusaha dengan mencari cara lain misalnya dengan meminta bantuan kepada operator atau mendownload melalui internet. Sedangkan untuk guru kelas 4, guru memiliki kompetensi profesional yang masih kurang jika dilihat dari aspek penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan serta aspek dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dilihat dari cara guru dalam memberikan penjelasan materi kepada peserta didiknya. Pada saat kegiatan belajar mengajar, guru hanya memberikan teori yang banyak kepada peserta didiknya tanpa memberikan solusi dalam memecahkan soal khususnya pada soal matematika. Guru tidak memahami materi-materi yang disampaikan, guru juga sering terlambat untuk datang ke sekolah dan malas dalam membuat perangkat pembelajaran, serta tidak menggunakan media pembelajaran dalam mengajar di kelas. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak efektif, serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kepala sekolah juga sudah memberikan pelatihan kepada guru kelas 1 dan 4 terkait dengan kurikulum merdeka tetapi tidak diterapkan dengan baik.

Berdasarkan hasil dokumentasi terkait desain RPP yang dibuat oleh guru kelas 3 dan 4, data menunjukkan bahwa RPP yang dibuat sudah sesuai dengan format RPP K13 Karena Belum MBKM. Pada RPP sebelumnya, guru menggunakan RPP yang berlembar-lembar, tetapi sekarang lebih disederhanakan menjadi RPP 1 halaman saja. Tetapi meskipun demikian fungsi dan tujuan dari RPP ini tetap sama dan tidak berkurang sama sekali. RPP sebelumnya terdiri dari 13 komponen, tetapi sekarang hanya terdiri dari 3 komponen inti saja dan dibuat dalam 1 halaman. Dalam penyederhanaan RPP, hanya ada 3 komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, sedangkan komponen lainnya sebagai pelengkap. Dalam membuat RPP kurikulum merdeka ini, ada beberapa hambatan guru yaitu pihak sekolah tidak menyediakan modul bagi guru dalam membuat RPP sehingga guru lebih banyak menggunakan RPP yang sudah jadi melalui internet. Selain itu, guru tidak mampu mengaplikasikan komputer juga salah satu penyebab kesulitan guru dalam membuat RPP tersebut.

Berkaitan dengan kompetensi profesional guru, jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Cindy, 2022) di SD N 01 Muara Pinang bahwa guru di SD N 01 Muara Pinang sudah memiliki kesiapan dalam melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar. Hal ini dapat dilihat dari tindakan kepala sekolah yang memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru agar guru mampu memahami terkait dengan apa saja yang harus disiapkan sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka agar pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah ini dapat terlaksana dengan maksimal. Adapun penelitian lain yang sejenis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'I di SMKN 1 Cilegon Banten". Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah menengah sudah berjalan dengan efektif dan efisien. Hal itu dapat dilihat dari pemetaan dan pengidentifikasian yang dilakukan guru terhadap siswa berjalan dengan optimal. Penerapan kurikulum merdeka dengan baik dapat memudahkan guru untuk mengajarkan materi-materi pokok dan penting kepada peserta didik tanpa harus terbebani dengan materi lain yang kurang esensial. Dari hasil penelitian tersebut, jika dibandingkan dengan kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut lebih baik daripada kompetensi guru yang ada di SD Negeri Samang. Dikarenakan guru yang ada di sekolah tersebut sudah memiliki kesiapan yang matang terutama dalam kompetensi gurunya agar pelaksanaan kurikulum merdeka dapat berjalan dengan sukses.

Tetapi jika dibandingkan dengan penelitian lain yang sejenis, kompetensi guru yang ada di SD Negeri Samang lebih baik dibandingkan dengan kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 5 Takalar. Penelitian ini dilakukan oleh (Kasmawati, 2021) yang menyebutkan bahwa pemahaman secara jelas tentang merdeka belajar ini masih sangat minim yang dimiliki oleh guru, siswa, dan orang tua siswa. Sehingga hal ini dapat menghambat tujuan dari proses penerapan merdeka belajar dan kurangnya fasilitas yang tersedia dalam proses penerapan merdeka belajar ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan merdeka belajar di SMA

Negeri 5 Takalar ini masih belum maksimal. Adapun penelitian lain yang sejenis yang tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian di SMA Negeri 5 Takalar, yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Evi Susilowati. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya yaitu guru masih belum sepenuhnya memahami apa itu merdeka belajar. Selain itu, guru masih kesulitan dalam menghilangkan kebiasaan lama pada kurikulum 2013. Kurikulum merdeka juga tidak memiliki platform merdeka belajar sehingga guru memiliki kendala dalam pembuatan modul. Serta kurangnya pemahaman guru terkait dengan pelaksanaan assesmen.

Penyebab guru memiliki kompetensi profesional yang masih kurang juga dilihat dari kemampuan gurunya yang belum bisa mengaplikasikan komputer atau laptop dalam membuat bahan ajar di sekolah. Guru memiliki kebiasaan malas dalam membuat perangkat pembelajaran, padahal perangkat pembelajaran sangat penting agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga dapat berjalan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Kurangnya kedisiplinan guru juga menjadi salah satu alasan sebagai penyebab yang menjadikan guru memiliki kompetensi profesional yang masih kurang. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif serta terkesan membosankan bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, seharusnya kepala sekolah sering melakukan pengontrolan terkait dengan kompetensi gurunya terhadap semua guru khususnya bagi guru kelas 3 dan 4 yang sudah ditugaskan untuk menyesuaikan kegiatan pembelajarannya sesuai kurikulum merdeka. Tetapi tidak dilakukan oleh kepala sekolah yang mengakibatkan guru menjadi semena-mena dalam mengajar di dalam kelas dan tidak menjalankan tugas mengajarnya dengan maksimal. Akibatnya tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.

Namun, terdapat sisi positif yang dimiliki oleh guru tersebut yaitu guru memiliki sikap yang sopan santun, selalu menggunakan tata bahasa yang baik kepada peserta didik maupun kepada guru-guru lainnya. Guru aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi di luar jam pelajaran. Guru juga berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan penjelasan yang lengkap kepada peserta didiknya agar peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan guru. Guru juga memiliki sikap yang jujur dan selalu menghargai pendapat atau karya dari peserta didiknya. Tidak heran jika hal tersebut dapat menjadikan guru sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya. Karena guru memiliki sifat yang friendly, peserta didik merasa dekat dengan gurunya layaknya sebagai seorang teman.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka belum terlaksana dengan maksimal karena belum menggunakan Kurikulum Merdeka. Dan apabila diwajibkan guru SD Negeri Samang bersedia menggunakan kurikulum MBKM. Akan tetapi kompetensi profesional guru yang masih kurang dan belum sesuai dengan kriteria dari kurikulum merdeka. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kualitas guru di sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini. kurangnya pemahaman guru terkait dengan kurikulum merdeka ini juga menjadi salah satu sebab belum terlaksananya kurikulum merdeka ini dengan maksimal. Selain itu, guru juga belum menguasai pengaplikasian teknologi dan tidak adanya modul yang menjadi pedoman dalam pembuatan RPP sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka tidak berjalan dengan maksimal di SD Negeri Samang.

DAFTAR RUJUKAN

- Daga (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075– 1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Insani, F.D. 2019. Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *AsSalam I*, vol 8 (1).
- Kemdikbud RI. (2022). *Buku Saku Rapor Pendidikan Indonesia Untuk Daerah;Rapor Pendidikan, Identifikasi, Refleksi, Benahi*. Jakarta: Kemdikbud RI
- Kemdikbud RI. (2022). *Buku Saku Rapor Pendidikan Indonesia Untuk Satuan Pendidikan; Rapor Pendidikan, Identifikasi, Refleksi, Benahi*. Jakarta:KemdikbudRI
- Marisa. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>

- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nugrahani (2014). dalam *Penelitian Pendidikan Bahasa. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 1(1), 305.
- Raharjo. 2020. Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif*, vol 15 (1).
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.4>
- 64 Suhadi (2021). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Susilo (2019). Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Susilo*, 1, 1–13.